




Research Article

Validitas Dan Kredibilitas Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Muhammad Shobirin¹, Muhammad Zia Ulhaq Albana²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
E-mail: mshobirinsziat@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
E-mail: mhammadziaulhaqalbana@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 14, 2026

How to Cite: Muhammad Shobirin and Muhammad Zia Ulhaq Albana (2025) "The Validity and Credibility of Tafsir Bi Al-Ma'tsur", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 486-497. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1938.

The Validity and Credibility of Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Abstract. Tafsir bi al-ma'tsur is the oldest interpretation that is believed to be accurate and is a pillar as a basis for interpretation for the development of Qur'an interpretation in the future. It is because of this assumption that this study is here to prove the concentration of validity of this historical interpretation. The purpose of this study is to contribute to strengthening the reason for the tafsir bi al-ma'tsur as mashadir al-ashliyyah and explain the credibility of its interpreter. This study uses a qualitative method with a library research approach. The results of this study found that the tafsir bi al-ma'tsur is indeed clear of its validity. The interpretation of the Qur'an with the Qur'an which is the same verse explaining to each other, the interpretation of the Qur'an with the sunnah of the Prophet because he is indeed the Mubayyin of the Qur'an, the interpretation of the Qur'an with the qoul of the

companions they sat with the Prophet when the revelation descended, the interpretation of the Qur'an with the aqwal tabi'in whose controversy oversees the interpretation so that it is sourced from the real mashadir al-ashliyyah, and the interpretation of the Qur'an with linguistic rules to dive into the meaning that the Qur'an is aimed at.

Keywords: Credibility, Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Validity.

Abstrak. Tafsir bi al-ma'tsur merupakan tafsir tertua yang dipercaya akurat dan menjadi tiang sebagai sandaran penafsiran bagi perkembangan interpretasi Al-Qur'an kedepan. Karena asumsi inilah penelitian ini hadir untuk membuktikan konsentrasi validitas tafsir riwayat ini. Tujuan penelitian ini memberikan andil penguatan alasan terhadap tafsir bi al-ma'tsur sebagai mashadir al-ashliyyah dan menjelaskan kredibilitas penafsirnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil dalam penelitian ini didapati bahwa tafsir bi al-ma'tsur memang terang validitasnya. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang sesama ayat saling menjelaskan, tafsir Al-Qur'an dengan sunnah Nabi karena memang beliau sebagai Mubayyin Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an dengan qou; sahabat yang mereka duduk bersama Nabi saat wahyu turun, tafsir Al-Qur'an dengan aqwal tabi'in yang kontroversinya mengawal penafsiran agar bersumber dengan mashadri al-ashliyyah sesungguhnya, dan tafsir Al-Qur'an dengan kaidah kebahasaan guna menyelam makna yang Al-Qur'an tuju.

Kata Kunci : Kredibilitas, Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Validitas.

PENDAHULUAN

Upaya pengungkapan makna yang dituju Al-Qur'an sudah dilakukan sejak zaman Nabi. Pada masa setelahnya, para sahabat yang duduk bersama Nabi pun demikian, di kala memastikan, meminta jawaban, atau langsung diberitakan oleh Nabi. Aktifitas penafsiran terus digalakkan hingga hari ini meski ada maksud lain selain pengungkapan makna Al-Qur'an itu sendiri. Hassan Hanafi menyatakan segala bentuk kegiatan penafsiran Al-Qur'an tentu mempunyai atsar kecenderungan penafsir dan kehendak dalam dirinya, karena itulah kemudian terjadi keragaman penafsiran (Al-Qurthubi, 1964).

Keragaman penafsiran muncul terjadi bukan tanpa sebab, yang mendasari hal itu tentn bertumpu pada sumber penafsiran atau yang kemudian dikenal dengan mashadir al-tafsir. Pengambilan rujukan penafsiran paling tinggi kredibilitasnya adalah yang berasal dari relevansi ayat dengan ayat lainnya dan dari penjelasan Nabi (hadits). Al-Qur'an sebagai paling benarnya penafsiran, sedikitpun tidak ada mengandung kesalahan yang menodai Al-Qur'an itu sendiri (Ash-Shobuni, 1985). Syarahan Al-Qur'an berikutnya yang menempati posisi setelah Al-Qur'an ialah sang pembawa risalah, yakni Nabi Muhammad SAW, yang dipandu langsung oleh Allah dalam menyampaikan makna kepada umat Islam. Saking kuatnya dua mashadir al-tafsir ini, semua penafsiran yang berangkat dari pemikiran umat Islam tidak bersandar pada keduanya, maka ditolak. Itulah mengapa segala bentuk penafsiran harus sejalan dengan Al-Qur'an, juga atsar dari Nabi.

Ada juga yang menambahkan tafsir tertinggi menempati urutan ketiga ialah ijma' para sahabat. Pendapat ini masih bisa diterima karena orang-orang sepeninggalan Nabi adalah umat terbaik yang mereka bukan saja karena sezaman dan menerima langsung penjelasan dari nabi, namun insan yang sholeh, berbudi luhur, pemborong kebaikan, dan tidak memiliki kepentingan lain selain meneruskan ajaran Nabi. Dalam tafsir era sahabat ini, perbedaan pendapat juga menyibukkan kajian pada era berikutnya. Sebenarnya, perbedaan itu hanya ditemukan pada sisi redaksional saja sementara makna yang dituju masih sama. Ibn Taimiyah menjelaskan penyebab adanya penafsiran ganda itu karena satu kata bisa bermakna lebih dari satu atau berpotensi dengan makna yang lain. Penafsiran lain yang masih menjadi sumber rujukan penafsiran adalah hasil interpretasi dari kalangan tabi'in walaupun jenis penafsiran yang ada di masa ini terdapat pertentangan penerimaan dalam pendefinisian tafsir bi al-ma'tsur masih diragukan. Ada yang tetap memasukkannya ke dalam tafsir bi al-ma'tsur seperti Muhammad Husein Adz-Dzahabi dan Shalah Abd Al-Fattah Al-Khalidi. Sementara tokoh yang tidak memasukkan tafsir tabi'in bagian dari tafsir riwayat ini diantaranya Muhammad Abd Al-'Azhiim Al-Zarqani, Syaikh Muhammad Ali Al-Shobuni.

Kendati demikian, penafsiran yang banyak dikultuskan terbaik ini perlu dilihat dan ditelaah mengapa disebut penafsiran yang paling terpercaya. Serta merujuk dari kajian terdahulu di atas memberi peluang bagi penulis untuk mengkaji dengan serius agar tafsir bi al-ma'tsur ini dikuatkan dengan teori dan pendapat yang bersandar pada rujukan kompatibel. Sehingga rumusan dari masalah penelitian ini yaitu mengapa mashadir al-tafsir bi al-ma'tsur ini dinobatkan sebagai tafsir paling tinggi dibandingkan dengan lainnya.

Tulisan ini berusaha memberikan andil penguatan alasan terhadap sumber tafsir yang ada. Upaya ini diharapkan mendukung validitas mashadir al-tafsir bi al-ma'tsur dan kredibilitas siapa yang menyebarkannya. Sehingga penulisan ini dianggap perlu agar menghindari syubhat berpikir mutlak dari logika (rasio) tanpa bersandar kepada riwayat-riwayat yang terjamin kepastian argumentasinya. Untuk mendukung hal itu, penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dibantu dengan metode penelusuran kualitatif. Penulis berusaha menelaah dengan tema yang akan dibahas dengan pendekatan sekiranya dapat meringankan untuk menemukan jawaban dari masalah diatas. Pendekatan yang dimaksud ialah studi pustaka (library research). Dengan pendekatan tersebut penulis kemudian mengumpulkan data, baik data primer maupun sekunder untuk ditelusuri lebih jauh guna mendapatkan kesimpulan dari pertanyaan lalu dialihkan dengan laporan dalam bentuk tulisan.

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai kajian sudah dilakukan oleh penyuka tafsir, misalnya Muhammad Zaini (2012) dalam "Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur'an" pada jurnal Substantia menuliskan bahwa mashadir al-tafsir terdapat pada wahyu, logika, dan kisah-kisah

israiliyyat. Penekanannya pada penafsiran mashadir wahyu yang bermuara antar ayat yang saling memberi tafsiran dan syarahan langsung dari Nabi. Kajian ini tidak cukup fokus membahas tafsir bi al-ma'tsur, sebab ada telaah lain, padahal masih ada mashadir lain seperti Aqwal Sahabat, qoul tabi'in, dan kaidah kebahasaan. Telaah lain yang juga membahas studi mirip pada artikel Aprilita Hajar (2022) pada "Telaah Kritis terhadap Kitab-kitab Tafsir bi al-Ma'tsur (Periode Ulama' Mutaqaddimin) dalam jurnal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini membahas tidak cukup banyak perihal sumber-sumber tafsir, karena konsennya ada pada kajian pendalaman pada kitab-kitab tafsir yang dituliskan oleh ulama mutaqqaddimin. Paling tidak sebelum telaah itu dimulai, terlebih dahulu dipaparkan bagaimana ranah tafsir bi al-ma'tsur itu agar menjadi kunci membongkar penafsiran yang ada dalam kitab-kitab tafsir ulama mutaqqaddimin tersebut. Kajian lain seperti Mochammad Ikhsan dan Aldi Nurdin (2023) dalam "Tafsir bi al-Ma'tsur sebagai Metode dalam Memahami Al-Qur'an" pada jurnal Iman dan Spiritualitas mengungkap bahwa tafsir bi al-ma'tsur merupakan sumber penafsiran (min haitsu mashadir) bukan seperti anggapan simpatisan tafsir lain yang menyebutkan tafsir bi al-ma'tsur dengan sebagai thuruq, manhaj, ataupun corak penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tafsir bi Al-Ma'tsur

Tafsir bi al-ma'tsur banyak menguak dan berisi penafsiran yang berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, penafsiran dari Nabi Muhammad SAW, perkataan para sahabat, ucapan generasi tabi'in yang belajar langsung kepada sahabat Nabi, dan ada juga yang menambahkan dengan penafsiran kaidah kebahasaan. Syaikh Shaleh Abdul Fattah Al-Khalidi memberi arti al-ma'tsur dengan al-hadits al-marwiyy (berita yang tersambung melalui riwayat) dan sesuatu yang ditinggalkan dari orang-orang yang hidup di masa lampau (Al-Khalidi, 2002).

Secara umum, sebagaimana didefinisikan oleh Al-Zarqani dalam Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an bahwa tafsir bi al-ma'tsur dikenal dengan penafsiran berbasis pada antar sesama ayat Al-Qur'an yang saling memberi keterangan, sunnah Nabi Muhammad SAW, aqwal sahabat (Al-Zarqani, 1998) dan penafsiran orang-orang yang secara jarak usia dan hidup berdekatan dengan zaman sahabat yaitu generasi tabi'in meskipun sebagian tidak menyetujuinya (Al-Rumi, 1981). Sementara Muhammad Husein Al-Dzahabi tetap mengatakan bahwa tafsir bi al-ma'tsur didalamnya terdapat penafsiran tabi'in dengan beralasan pada kuatnya Ibn Jarir al-Thabari dalam tafsirnya Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an mencatatkan penafsiran kelompok tabi'in (Al-Dzahabi, 2000).

Pengertian tafsir bi al-ma'tsur lainnya dikemukakan oleh Fadhl Hasan Abbas yaitu penafsiran yang berasal dari penjelasan Nabi Muhammad SAW atau perkataan sahabatnya yang berhubungan langsung dengan kondisi ayat sewaktu turun (asbabun nuzul) dan asumsi yang zhonniyah nukilan dari penjelasan Rasulullah (Abbas, 2016). Senada dengan ini, Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa alur penafsiran tafsir bi al-ma'tsur dengan dua model yaitu pertama, menerangkan maksud ayat Al-Qur'an yang relevan dan kedua, memaparkan ayat dengan melihat ke belakang bagaimana kondisi ayat ini diturunkan atau asbabun nuzul ayatnya, karena ini merupakan bagian dari penulusuran tafsir bi al-ma'tsur. Selain itu juga, terdapat cara lain seperti melihat makna dengan memperhatikan

peristiwa atau kejadian sebelum masa Nabi untuk mengungkap substansi makna yang ada (Harahap, 2016).

Batasan Tafsir bi Al-Ma'tsur

Tafsir bil Ma'tsur merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang paling otoritatif, karena sumber-sumbernya berasal langsung dari Al-Qur'an, hadis Nabi, dan perkataan para sahabat serta tabi'in. Penafsiran ini berupaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada sumber-sumber yang sudah jelas dan terpercaya. Untuk memahami batasan-batasan tafsir bil ma'tsur secara komprehensif, kita perlu memeriksa beberapa aspek kunci yang menjadikannya unik dan tegas.

Tafsir bil ma'tsur sangat menekankan penggunaan riwayat yang sahih sebagai dasar interpretasi. Terdapat empat sumber utama dalam tafsir ini: 1) Al-Qur'an dengan Al-Qur'an: Salah satu pendekatan dalam tafsir bil ma'tsur adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat lain yang relevan. Banyak ayat yang bersifat global atau umum dijelaskan dengan ayat lain yang lebih rinci (Jalaluddin, 2008); 2) Al-Qur'an dengan Hadis: Hadis-hadis Nabi memiliki posisi penting dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an (Ash-Shobuni, 2012). Karena Nabi SAW adalah pembawa wahyu, penjelasan beliau tentang Al-Qur'an memiliki otoritas penuh; 3) Perkataan Sahabat: Pendapat para sahabat juga merupakan rujukan penting dalam tafsir bil ma'tsur, karena mereka menyaksikan langsung turunnya wahyu dan sering kali mendapatkan penjelasan langsung dari Nabi SAW (Shihab 2002); dan 4) Tabi'in (Generasi Setelah Sahabat): Para tabi'in yang belajar dari sahabat Nabi turut dijadikan rujukan, namun statusnya lebih rendah daripada hadis dan penjelasan sahabat (Shihab 2002).

Batasan utama dalam tafsir bil ma'tsur adalah penafsir tidak boleh menyimpang dari sumber-sumber riwayat. Semua penjelasan harus didasarkan pada sumber-sumber tersebut tanpa menambahkan interpretasi pribadi yang tidak didukung oleh dalil yang sahih (Al-Farmawi, 2016). Ini menuntut bahwa setiap riwayat yang digunakan haruslah memiliki sanad yang jelas dan otoritatif. Jika sebuah riwayat lemah (dha'if), maka itu tidak bisa digunakan sebagai dasar dalam tafsir bil ma'tsur (Al-Thabari dan Al-Sya'rani, 2011). Batasan lain dari tafsir bil ma'tsur adalah metode verifikasi riwayat yang ketat. Penafsir harus memastikan bahwa riwayat yang digunakan memenuhi kriteria ilmiah sesuai standar ilmu hadits.

Tafsir bil ma'tsur memiliki batasan dalam fleksibilitas kontekstualisasi. Artinya, tafsir ini tidak dengan mudah memasukkan interpretasi kontekstual yang bergantung pada situasi zaman atau tempat kecuali jika hal tersebut didukung oleh riwayat. Ini berbeda dengan tafsir kontemporer yang sering mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sosial modern. Tafsir bil ma'tsur tetap menjaga keaslian teks berdasarkan pemahaman dari generasi pertama Islam (Shihab, 2007).

Sejarah Kemunculan Tafsir bi Al-Ma'tsur

Tafsir bi al-ma'tsur merupakan tafsir pertama yang muncul dalam jejak sejarah untuk menentukan pencarian pada maksud ayat yang Allah kehendaki. Ijtihad ini dilakukan mulai dari yang paling jernih sumbernya yaitu pembawa risalah-Nya Nabi Muhammad SAW; orang-orang terbaik setelahnya yang mengikuti keberlangsungan wahyu itu turun, para sahabat; diikuti generasi berikutnya yang tak kalah usaha untuk

menjaga kelestarian makna Al-Qur'an yang sudah terungkap dan terus melakukan ijtihad, para tabi'in; serta hingga ulama-ulama yang hidup di hari ini terus melakukan hal yang sama sesuai bi qodri thoqoh al-basyariyyah. Karena perbedaan epistemologi islam dengan lainnya adalah ittishal sanad, maka orisinilitas ini sangat dijaga sekali demi menghindari kesewenang-wenangan ra'yu yang meskipun mengakali kandungan Al-Qur'an dari banyak segi. Proses ini berlangsung supaya mampu memilah antara riwayat yang terpercaya dan diragukan kredibilitasnya hingga dinyatakan sah berdasar shohih al-manqul (Firdaus dkk., 2023).

Periodisasi tafsir sudah terjadi sejak zaman wahyu itu turun. Dimana yang menjadi al-mufassir al-awwal saat itu adalah Baginda Nabi Muhammad SAW sendiri yang Allah lantas turun tangan memberi ilham pemahaman tentang ayat-ayat-Nya tersebut. Setelah Nabi intaqala ila al-rofi'i al-a'la (wafat), sahabat yang dulunya kerap menerima penjelasan langsung dari sumber aslinya, sejak itu harus membiasakan ijtihad sembari meluaskan ucapan, perbuatan, taqirir Nabi kepada umat Islam setelahnya. Para sahabat menebarkan ajaran sekaligus menjelaskan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang dengan duduk di majlis halaqah mudzakaroh sesuai tempat tinggalnya atau atas arahan khalifah al-rasyidin kala itu bersama murid-muridnya yang kemudian menjadi estafet pembawa makna Al-Qur'an (Luthfi dkk., 2022). Periode ini lalu dikenal dengan periode penggagas awal terbentuknya pola penafsiran terhadap Al-Qur'an dalam sejarah.

Setelah atsar dari periode pertama terus dirawat, periode kedua juga tak kenal lelah menyimpan fishshuduur dan mengabadikannya dalam bentuk tulisan (Luthfi dkk., 2022). Pengkodifikasian ini terjadi dibawah kepemimpinan Umar bin 'Abdul 'Aziz (99-101 H) yang memerintah agar segala bentuk pengetahuan dibukukan, tidak terkecuali tafsir meski masih beraduk dengan dirasah hadits. Periode ini dilakukan oleh generasi tabi'in dan Atba' al-Tabi'in yang menintakan al-'Aqwal al-Ma'tsurah disertai penafsiran mereka juga (Huda, 2023).

Sementara periode ketiga, tafsir bi al-ma'tsur mengalami independensi pembukuan dengan ditandai tertulisnya kitab tafsir bi al-ma'tsur pertama oleh Al-Farra' yang dinamai Ma'ani Al-Qur'an (Shihab, 2002), meskipun ada yang menyebut kitab Jami Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an milik Ibn Jarir Al-Thabari lah yang memprakarsai kemunculan adanya kodifikasi tafsir bi al-ma'tsur (Hajar 2022) dan kitab tafsir tertua dalam bidang keilmuan tafsir.

Perdebatan Ulama Tafsir bi Al-Ma'tsur

Teori utama dalam tafsir bi al-ma'tsur berasaskan pada rantai ketersambungan riwayat dari mubayyin Al-Qur'an yaitu Nabi Muhammad SAW yang kemudian meneruskan kepada para sahabat. Akibat persebaran riwayat baik asli sesuai lafaz dari Nabi maupun konten sisi maknanya saja menorehkan keautentikan dan legitimasi (Hidayat dkk., 2024). Bermodalkan autentikasi dan legitimasi inilah akhirnya sisi historis Al-Qur'an menghantarkan para mufassir untuk menganalisa kondisi ayat dan kontekstualitas ayat untuk menyesuaikan antara periode turunnya wahyu dan kondisi problema umat hari ini (Ummah, 2018).

Tafsir bi al-Ma'tsur sebagaimana yang diberitakan oleh Muhammad Qasim Al-Syawwam dalam 'Ulum Al-Qur'an wa Manahij al-Mufassirin mengatakan klasifikasi urutan tafsir bi al-ma'tsur ada 4 macam (Al-Syawwam t.t.) yaitu:

1. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Penafsiran yang terang dan tidak bisa dianulir lagi adalah penafsiran yang berasal dari Al-Qur'an itu sendiri. Ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Al-Amin yang menyatakan tidak ada tafsiran yang lebih mulia dan agung daripada Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sebab hanya Allah SWT yang lebih mengetahui dengan kehendak ayat yang diturunkan-Nya (Saqar, 2001). Salman Harun dalam bukunya Kaidah-kaidah Tafsir merumuskan bahwa penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an memanglah yang paling terbaik, urutan berikutnya ditentukan dengan Sunnah Nabi. Akan tetapi, klaim terbaik ini berlaku pada siapa yang memberikan penafsirannya, yakni dengan kata lain penafsiran Rosulullah lah yang menempati urutan pertama yang sekaligus Al-Mufasssir Al-Awwal, lalu dikuatkan kesepakatan para ashab Nabi, dan diikuti sahabat yang oleh lainnya tidak mengingkari hal tersebut. Selain ketiga penafsiran tersebut, maka kredibilitas penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an perlu dikaji lebih lanjut sehingga bisa saja bernilai benar dan berpotensi keliru (Harun, 2017).

Jenis penafsiran ini sebagaimana dalam kitab Fushul fi Ushul al-Tafsir karya Musa'id bin Sulaiman bin Nashir Al-Thayyar merangkum penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an ada 7 macam, yaitu 1) menjelaskan yang bersifat global (bayan al-mujmal); 2) men-taqyid yang mutlak (taqyid al-muthlaq); 3) mengkhususkan yang umum (takhshish al-'am); 4) menafsirkan mafhum ayat dengan merujuk pada mafhum ayat lainnya; 5) menjelaskan kata dengan kata; 6) menjabarkan makna dengan makna; dan 7) menerangkan uslub ayat yang satu dengan uslub yang ada pada ayat yang lain (Al-Thayyar, 2019). Selain itu Salman Harun setuju dengan pendapat dalam tafsir-tafsir yang ditintakan Ibn Taimiyah, Ibn Al-Qayyim, dan juga Ibn Katsir yang berasal dari teori penafsiran Al-Syinqithiy di dalam kitab Adhwa' al-Bayan menambahkan menjadi 11 yaitu 8) menjelaskan ayat yang manthuq dan mafhum; 9) menunjukkan penjelasan pada ayat lain yang singkat dengan penjelasan lebih detail; 10) menganalisa qiraat satu dengan yang lain untuk menjelaskan makna; dan 11) mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang sekilas terdapat kontradiksi.

Cara lain untuk menempuh makna dengan tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an ini adalah dengan membaca ayat-ayatnya kemudian mengolektifkan pada satu susunan dan melakukan perbandingan antar satu ayat dengan ayat lainnya. Ini mesti dilakukan oleh seorang mufasssir saat hendak mencari substansi ayat demi memudahkan pencapaian dalam tujuan aktifitas penafsiran. Pendapat ini disampaikan oleh Khalid Abdurrahman Al-'Akk dalam kitabnya Ushul al-tafsir wa Qaiduh (Al-'Akk, 1986).

Contoh penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an misalnya dalam QS. Al-Thariq ayat 1 yang ditafsirkan dengan setelahnya pada ayat ketiga :

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ

Artinya: "Demi langit dan yang datang pada malam hari" (LPMQ, 2019).

Maksud kata al-Thariq dalam ayat ini dijelaskan dalam ayat berikutnya yaitu:

Artinya: "(Itulah) bintang yang bersinar tajam" (LPMQ, 2019)

2. Penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi

Penafsiran kedua ini merupakan penafsiran terkuat dan tidak bisa dipatahkan, apapun alasannya, karena wahyu Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi dan beliau sendiri yang menyampaikan maksudnya terhindar dari kesalahan karena keistimewaan karunia ma'shum dari Allah SWT. Jika dalam penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak ditemukan, maka langkah berikutnya adalah dengan merujuk pada penafsiran sunnah atau hadits yang shohih (Syuhbah, t.t.). sehingga apabila sudah didapati penjelasan dari Nabi, tafsiran tersebut sudah lebih dari cukup dan tidak perlu melihat pada ahli lughat atau lainnya, demikian standar ini yang ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibn Taimiyah. Telaah cara Nabi menafsirkan Al-Qur'an adalah 1) menafsirkan ayat dengan ayat; 2) menegaskan penafsiran dengan menerangkan tafsirnya baru ayatnya atau sebaliknya; 3) menjelaskan ketidakpahaman sahabat dalam suatu ayat; 4) sabda Nabi yang dipahami bagian dari penafsiran padahal ayat tersebut tidak bertalian dengan perkataan Nabi; 5) Nabi berdialog dengan para sahabat; 6) Nabi mengompromikan perbedaan pemahaman di kalangan sahabat; 7) membaca ayat untuk mengeksplisitkan pesan; dan 8) mengambil ayat Al-Quran lalu menunaikan perintahnya (Harun, 2017).

Adapun kekuatan kegunaan tafsir yang diberikan oleh sunnah Nabi ialah 1) mengkhususkan yang sifatnya umum (takhshish al-'am); 2) memberi batasan pada yang mutlak (taqyid al-muthlaq); 3) mengartikan yang tidak jelas (ta'rif al-mubham); 4) menjelaskan yang sifatnya global (bayan al-mujmal); 5) menerangkan lafadh (bayan al-alfazh); 6) menjabarkan kisah (tafshil al-qishah); dan 7) menerangkan sesuatu yang dibatalkan (bayan al-naskh) (Harun, 2017).

3. Penafsiran Al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat Nabi

Sahabat Nabi didefinisikan dengan orang yang hidup semasa dengan Nabi dan bertemu dengannya dalam kondisi beriman dan meninggal dalam keadaan Islam ('Asqalani, 2006). Definisi ini diperlukan untuk menghalangi berbagai kemungkinan penafsiran yang ditimbulkan oleh ahl al-kitab yang kemudian beriman namun dikhawatirkan dapat membahayakan penafsiran pada tafsiran yang jauh dari Al-Qur'an. Beban sahabat ini dalam upaya mengerahkan kemampuan untuk menjawab tantangan penafsiran disebabkan karena merekalah yang pernah menyaksikan wahyu itu turun, merasakan keberkatannya, dan menikmati penjelasan Nabi (Abbas, 2016).

Ada alasan lain mengapa tafsir sahabat menjadi sandaran atau mashadir al-tafsir ini. Nurul Huda mengutip dari tulisan Khalid Al-'Akk paling tidak mengatakan ada 4 alasan yang menguatkan tafsir Al-Qur'an era sahabat ini. Pertama, sahabat merasakan langsung wahyu turun, begitu juga dengan qiraat dan sebab nuzulnya; kedua, para sahabat sudah dibekali dengan ilmu bahasa sehingga memudahkan mereka memahami wahyu; ketiga, sahabat betul-betul mengetahui kondisi secara real masyarakat jahiliyyah dan tradisi yang melingkupinya bahkan Umar bin al-Khaththab menegaskan bahwa islam akan teralihkan jika tidak mengetahui situasi dan kondisi masyarakat ketika Al-Qur'an

turun; dan keempat, generasi terbaik yang mereka begitu cinta kepada Nabi hingga siap membayar nyawanya untuk dakwah Nabi saat itu (Al-'Akk, 1986).

Hal lain yang mendukung penafsiran para sahabat disebut sebagai penafsiran terbaik, ini murni karena para sahabat tidak punya kepentingan lain selain mengalirkan ajaran yang telah Nabi titipkan dalam cahaya iman dan dada para sahabat. Berbeda dengan generasi berikutnya yang mulai menafsirkan sesuai niat tertentu atas hadf dan tsaqafah masing-masing. Hal ini kemudian menjadikan tafsir sahabat dihukumi marfu' (Al-Suyuthi, 2008) yang tidak mungkin peristiwa sabab nuzul diketahui melalui ra'yu, bahkan jika mungkin pun dihukumi sebagai mauquf (Al-Zarqani, 1998).

Pada masa sahabat ini, penafsiran Al-Qur'an sudah membukakan peluang pintu ijtihad karena permasalahan yang terjadi memaksa melakukan hal demikian (Rokim, 2020). Meski hal itu terjadi, pendapat para sahabat atas tafsiran yang diberikan harus didahulukan dibanding dengan tafsiran lainnya, dari sini muncullah satu kaidah tafsir yakni:

قول الصحابي مقدم على غيره في التفسير وإن كان ظاهر السياق لا يدل عليه

Artinya: “perkataan sahabat harus didahulukan dari penafsiran yang lain, meskipun zahir teks tidak mengarahkan hal itu” (Harun, 2017).

4. Penafsiran Al-Qur'an dengan Aqwal Tabiin

Para mufassir tidak sepakat dengan qoul tabiin sebagai mashadir al-tafsir. Dari beberapa ulama yang menyetujui penafsiran tabiin ini masuk dalam klasifikasi sumber tafsir diantaranya ada Muhammad Husein Adz-Dzahabi yang berargumen di dalam tafsir Ibn Jarir Al-Thabari ikut menyertakan pendapat tabiin selain ucapan Nabi dan sahabat (Al-Dzahabi, t.t.), dan Shalah Abdulfattah Al-Khalidi yang mengatakan bahwa tafsir tabiin tidak jauh berbeda dengan tafsir di masa sahabat karena pengambilan sandaran penafsirannya begitu mirip (Huda, 2023).

Adapun mufassir yang tidak menyertakan tafsir tabiin ke dalam mashadir al-tafsir misalnya Al-Zarqani yang menyatakan bahwa ketidakbersamaan para salaf dengan masa hidup Nabi dan rawannya israiliyyat yang muncul dalam penafsiran mereka (Al-Zarqani, 1998), Manna Al-Qaththan yang juga senada dengan Al-Zarqani namun memasukkan ulama kibar min al-salaf karena berguru langsung kepada sahabat (Al-Qaththan, 1997), Khalid Abdurrahman yang hanya menuliskan tiga mashadir al-Ashliyyah pada bukunya tidak mencatat tafsir tabiin (Al-'Akk, 1986), begitu juga dengan Syaikh Muhammad Ali Al-Shobuniy dalam karyanya (Ash-Shobuni, 1985).

Faktor utama dikecualikan tafsir tabiin ini karena seringkali dijumpai israiliyyat dalam penafsiran tabiin. Aisyah Bint Syathi' mengomentari bahwa penafsiran yang mengikuti israiliyyat haruslah dipinggirkan karena menyebabkan kekacauan (Zaini, 2012). Karena itu, demi menjaga kemurnian riwayat yang jelas kredibilitasnya, Jalaluddin Rakhmat mengatakan ada tiga unsur yang harus ada saat hendak mengambil penafsiran yang dalam atsar, yaitu: 1) aotentisitasnya; 2) relevansinya, dan 3) aktualitasnya (korelasi ayat dengan kehidupan umat Islam hari ini) (Rakhmat, 1999).

Perbedaan ini sebetulnya tidak begitu mengkhawatirkan, namun perlu sikap jelimet alias selektif saat hendak menafsirkan ayat. Mufassir di kalangan tabiin ini terlalu mudah mengambil berita israiliyyat yang padahal entah berapa persentase keakuratannya. Tapi tidak bisa dipungkiri mereka adalah orang-orang yang rihlah ilmiahnya langsung kepada sahabat Nabi dan tinggi derajatnya karena kesholehannya di atas rata-rata. Jika ditemukan perbedaan pendapat salaf, maka itu hanya keragaman pengetahuan (variatif) saja, kadang juga bukan misinformasi namun hanya berkisar pada perbedaan qiraat. Sebagaimana kaidah tafsir yang dikutip oleh Salman Harun dalam Qawa'id al-Tafsir karya Khalid bin Utsman Al-Sabt:

فهم السلف القرآن حجة يحتكم اليه لا عليه

Artinya: "pemahaman Salaf tentang Al-Qur'an adalah menjadi argument yang dipegang bukan memedomani". (Harun, 2017)

5. Penafsiran Al-Qur'an dengan Kaidah Bahasa Arab

Penafsiran jenis ini sejatinya mau tidak mau pasti dilakukan. Karena Al-Qur'an berbahasa Arab, diturunkan di tanah Arab, dan Nabi juga berkomunikasi dengannya. Imam Al-Qurthubi menegaskan bahwa bahasa Arab klasik memiliki nilai urgensi yang sangat melekat dalam aktifitas penafsiran. Senada dengan itu, Al-Zamakhsyari dalam Al-Kasysyaf mengumumkan perlunya mendalami sisi kebahasaan dan reorika tafsir dengan membedah gramatikal dan uslubnya (Hidayat dkk. 2024).

Beberapa hal yang mesti diperiksa saat menafsir dengan bahasa Arab diantaranya adalah 1) bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang lumrah, mudah dimengerti dalam arti masyhur di telinga pendengar, resmi, bukan kata yang bersifat tentative atau sedikit digunakan; 2) ayat-ayat Al-Qur'an turun sesuai dengan kecerdasan umat saat itu; 3) makna yang tidak relevan dengan bahasa Arab tidak dilirik sedikit pun sebagai bagian dari ilmu Al-Qur'an; 4) kata dalam Al-Qur'an dilarang dibawa pada pengistilahan yang baru; 5) konten dalam Al-Qur'an ditempuh dengan istinbath dan istidlal dalam penentuan maknanya; 6) menghindari segala bentuk penafsiran dengan dalih cocokologi dan memperhatikan turunan dari setiap kata dalam Al-Qur'an; dan 8) tidak semua sah pada bahasa Arab secara umum sah juga digunakan untuk Al-Qur'an (Harun, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa tafsir bi al-ma'tsur memiliki validitas yang tinggi dan kredibilitas yang kuat karena didasarkan pada sumber-sumber yang terpercaya. Metode tafsir ini memprioritaskan rujukan langsung dari Al-Qur'an, Sunnah, serta pendapat sahabat dan tabiin. Setiap sumber ini, terutama peran Nabi Muhammad SAW sebagai al-mufassir al-awwal, dan para sahabat yang menyaksikan langsung turunnya wahyu, memberikan kekuatan tambahan bagi tafsir ini untuk memastikan makna dan tujuan ayat-ayat Allah tetap otentik. Dengan pendekatan ini, tafsir bi al-ma'tsur terhindar dari penafsiran yang hanya mengandalkan logika tanpa dasar yang jelas.

Selain itu, penggunaan sumber-sumber yang terpercaya dalam tafsir bi al-ma'tsur tidak hanya menjaga keaslian pesan Al-Qur'an, tetapi juga mencegah kemungkinan kerancuan pemikiran yang bisa muncul dari pendekatan rasional semata. Dengan demikian, tafsir bi al-ma'tsur memastikan bahwa proses penafsiran Al-Qur'an selalu mengikuti jalur yang benar dan sesuai dengan tujuan wahyu, mendukung keberlangsungan tafsir yang autentik, relevan, dan bebas dari pengaruh pemikiran subjektif yang tidak memiliki dasar dari riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan.

REFERENSI

- 'Asqalani, I. H. (2006). *Nukhbah al-Fikr: Fi Mustholah Ahl al-Atsar*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Abbas, F. H. (2016). *Al-Tafsir wa al-Mufassiruun: Asasiatuh wa Ittijahatuhu wa manahijuhu fi al-'Ashri al-Hadits*. Amman, Yordania: Dar al-Nafais.
- Al-'Akk, K. A. (1986). *Ushul alTafsir wa Qaiduh*. Beirut: Dar al-Nafais.
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *al-Tafsir wa al-Mufassiruun*. Maktabah Wahbah.
- Al-Dzahabi, M. H. (t.t.). *Al-Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadits*. Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah.
- Al-Farmawi, A. H. (2016). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2002). *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufassirin*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Qaththan, M. (1997). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qurthubi. (1964). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an jilid III*. Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Al-Rumi, F. A. S. (1981). *Manhaj al-Madrasah al-'Aqliyyah al-Haditsah fi al-Tafsir*. Riyadh: Muassasah al-Risalah.
- Al-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah Nasyiruun.
- Al-Syawwam, M. Q. (t.t.). *'Ulum AL-Qur'an wa Manahij AL-Mufassirin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ash-Shobuni, M. A. (1985). *Al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- Ash-Shobuni, M. A. (2012). *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Ayat Ahkam*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Thabari, I. J., & Al-Sya'rani, A. A. (2011). *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Thayyar, M. S. N. (2019). *Fushul fi Ushul Al-Tafsir*. Dar Ibn Al-Jauziy.
- Al-Zarqani, A. A. (1998). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., Yunus, B. M., (2023). *Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur*. *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5(1).
- Hajar, A. (2022). *Telaah Kritis terhadap Kitab-kitab Tafsir bi al-Ma'tsur (Periode Ulama Mutaqaddimin)*. *Jurnal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3(2).
- Harahap, R. (2016). *Tafsir Bil Ma'tsur: Jalaluddin Rakhmat*. *Jurnal El-Afkar* 5(1).
- Harun, S. (2017). *Kaidah-kaidah Tafsir, cet 1*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.

- Hidayat, H., S. D. K. D., Wahid, N. R., & Putri, N. K. (2024). Metode Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 4(1).
- Huda, N. (2023). Telaah Singkat Tafsir Bi al-Ma'tsur. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies* 12(1).
- Jalaluddin. (2008). *Ushul Tafsir: Sebuah Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Pustaka Setia.
- LPMQ. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan DIklat Kementerian Agama RI.
- Luthfi, M., Kurniawan, K. D., Wardoyo, Y. P., Cahyani, T. D., Nuryasinta, R. K., Fajrin, Y. A., & Anggraeny, I. (2022). Tafsir bi Al-Ma'tsur: Concepts and Methodology. *International Conference on Law Reform (INCLAR)*. KnE Social Sciences.
- Rakhmat, J. (1999). *Tafsir bi Al-Ma'tsur*. Bandung; Rosdakarya.
- Rokim, S. (2020). Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah dan Riwayah. *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5(1).
- Saqar, N. A. (2001). *Manhaj Al-Imam Al-Thahir bin 'Asyur*. Kairo: Al-Dar al-Mishriyyah.
- Shihab, Q. (2002). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, edisi 1. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Syuhbah, M. M. S. A. (t.t.). *Al-Israiliyyat wa Al-maudhu'at fi Kutub Al-Tafsir*. Maktabah Al-Sunnah.
- Ummah, S. C. (2018). Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed. *Jurnal Humanika* 18(2).
- Zaini, M. (2012). Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Substantia* 14(1).